

STRATEGI DAKWAH DALAM SEJARAH ISLAMISASI DI NUSANTARA

Linda Widiyasari , M Habib Luthfil Hakim

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email : widyalinda335@gmail.com , Luthfilhakim549@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah merupakan petunjuk berharga, gambaran masa lalu yang dapat dijadikan pedoman dalam melangkah masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah Islam Indonesia mempunyai arti penting bagi generasi bangsa ini. Karena mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sejarah Islam di negara lain. Proses masuk dan Islamisasi serta penyebaran Islam di Indonesia sering menarik perhatian untuk dipelajari dan diteliti. Terutama di kalangan umat muslim yang berada dalam dunia akademisi. Hal ini terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertanyaan itu terkait tentang kapan agama Islam sebenarnya datang? Dan siapa sebenarnya yang menyebarkan Islam ke Indonesia. Terkait dengan pertanyaan tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui awal mula Islam datang di Indonesia, teori masuknya Islam, proses Islamisasi di Indonesia, serta bagaimana komunitas masyarakat muslim di Indonesia ini terbentuk. Metode yang dipakai yaitu metode kepustakaan. Kesimpulannya bahwa Islam di Indonesia berjalan secara damai. Adapun teori masuknya Islam di Indonesia adalah teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Untuk proses Islamisasi dan penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, serta seni dan budaya. Sedangkan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia hingga mewujudkan satu komunitas tersendiri yang mayoritas merupakan satu perjalanan yang amat sangat panjang, berawal dari masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia melalui jalan perdamaian dan persaudaraan dengan berbagai jalur dan kebangsaan tokoh pembawanya, yaitu Gujurat, Persia, China, dan Arab. Dari beragam etnis penyebar Islam di Indonesia masa lalu, akhirnya mewujudkan komunitas Islam yang heterogen pula.

Kata Kunci: Sejarah; Islam; Indonesia; Komunitas; Muslim.

ABSTRACT

History is a valuable guide, a picture of the past that can be used as a guide in moving forward now and in the future. The history of Indonesian Islam has an important meaning for generations of this nation. Because it has its own characteristics compared to the history of Islam in other countries. The process of entry and Islamization as well as the spread of Islam in Indonesia often attracts attention for study and research. Especially among Muslims who are in the academic world. This is related to several questions that often arise, the questions are related to when did Islam actually come? And who actually spread Islam to Indonesia. Regarding this question, the aim of writing this article is to find out how Islam first came to Indonesia, the theory of the arrival of Islam, the process of Islamization in Indonesia, and how the Muslim community in Indonesia was formed. The method used is the historical method. The conclusion is that Islam in Indonesia runs peacefully. The theories on the arrival of Islam in Indonesia are Gujarati theory, Arabic theory, Persian theory and Chinese theory. The process of Islamization and spread of Islam in Indonesia is carried out through trade, marriage, education, Sufism, politics, and arts and culture. Meanwhile, the journey of spreading Islam in Indonesia to create a separate community, the majority of which is a very, very long journey, starting from the arrival of Islam itself came to Indonesia through the path of peace and brotherhood with various paths and nationalities of its bearers, namely Gujurat, Persian, Chinese and Arab. From the various ethnic groups who spread Islam in Indonesia in the past, they eventually created a heterogeneous Islamic community.

Keywords: History; Islam; Indonesia; Community; Muslim.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sejarah Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia dari awal masuknya agama Islam ke nusantara, sekarang telah mengalami perkembangannya melalui proses Islamisasi yang tersebar di berbagai daerah di nusantara.

Penyebaran Islam di Indonesia di indikasikan dibawa oleh para pedagang dari berbagai Negara, pertumbuhan komunitas Islam bermula diberbagai pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan daerah-daerah pesisir lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama berdiri pesisir, seperti Kerajaan Samudra Pasai, Aceh, Demak, Banten, dan Cirebon. Sejarah Islamisasi di nusantara juga tidak terlepas dari aspek kehidupan raja-raja terdahulunya yang telah memberikan banyak kebudayaan yang tetap kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam penyebaran agama Islam itu sendiri. Adapun salah satu contoh peninggalan zaman kerajaan yang tetap berdiri kokoh sampai sekarang adalah dengan berdirinya Masjid Kudus yang merupakan kolaborasi kehidupan antara agama Hindu dan Islam.

Kedatangan Islam pada abad ke-7 M menciptakan dunia baru dengan ide-ide baru, budaya dan peradaban baru, cita-cita dan harapan baru. Tiga nilai yang diajarkan Islam sebagai agama inilah yang menyebabkan perubahan yang dilakukan Islam di bidang politik, sosial, dan sipil yakni: Islam memerintahkan pengikutnya untuk bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri di akhirat, Islam percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian, Islam mengajarkan norma-norma sosial dan kebangsaan dalam konteks persatuan umat Islam dalam skala dunia.

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam, untuk itu Islam harus dikenal, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan manusia. Agar Islam dapat menghubungi individu, Islam harus dipertanggungjawabkan dan disebarluaskan melalui latihan dakwah. Dengan ilham inilah yang kemudian menjadikan Islam masuk ke Nusantara (Indonesia), yang dibawa oleh para sahabat Nabi, para ulama melalui jalur perdagangan, perkawinan dan pendidikan.¹

¹ La Jusu, Bahaking Rama, dan Abdul Rahim Razaq, "Teori Masuknya Islam dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh," *Syaitar* 3, no. 2 (Mei 2023), 77

Membicarakan kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia yang kejadiannya telah berlangsung lama tentu bukanlah pekerjaan mudah. Karena penting membuktikan secara nyata atau bisa dikatakan adanya temuan-temuan yang telah terukur oleh ahlinya sehingga bisa disebutkan tempat dan tanggal/bulan/tahun kejadiannya berlangsung. Namun tidak bisa dipungkiri banyak ahli yang ingin tahu tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia itu berlangsung. Sehingga memunculkan temuan-temuan yang kadang berbeda atau bisa saja sama tentu memunculkan teori-teori yang beragam yang dapat dijadikan referensireferensi dalam mengetahui kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia bagi generasi saat ini.

Masuknya Islam ke Nusantara ini tentu karena dibawa oleh para pedagang dan penceramah dengan damai. Islam datang ke Timur Tengah dari rahim tempat lahirnya, terutama Arab Saudi, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara. Ini merupakan proses transformasi agama dan peradaban yang mengesankan. Namun sebagai kajian sejarah, secara teoritis penyebaran ini telah menimbulkan kompleksitas tersendiri, terutama di daerahdaerah terpencil di luar pusat kelahirannya. Karena kompleksitas Islam, misalnya, proses datangnya Islam ke nusantara menjadi pengkajian teoritis yang baik dan menambah pengetahuan, misalnya, banyak sudut pandang di kalangan sejarawan menunjukkan bukti-bukti yang berbeda. Alasan perbedaan ini adalah fokus dari bukti yang diberikan berbeda. Beberapa menunjukkan asal waktu kedatangan, pengangkut dan dampak yang ditunjukkan. Perbedaan yang mencolok tentunya akan mempengaruhi kesimpulan. Maka dari itu artikel ini ditulis untuk membahas teori masuknya Islam di Indonesia dan proses terbentuknya komunitas muslim.²

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Yaitu mencari buku dan artikel penelitian yang berkaitan dengan awal mula Islam masuk ke Indonesia, teori-teori, saluransaluran Islamisasi, dan proses terbentuknya komunitas muslim di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang teori-teori yang dikaji secara ulang. Objek penelitian ini adalah mengkaji tentang perjalanan Islam dan penyebaran Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti lakukan melalui studi atas literatur kepustakaan. Teknis analisis data

² Masrurroh Lubis dkk, "Analisis Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia," *Jurnal AsySyukriyyah* 22, no. 1 (Januari- Juni 2021), 12.

dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat melalui studi kepustakaan dengan penelusuran internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal dengan pelaut yang mampu mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi, sudah terdapat jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan wilayah berbeda di daratan Asia Tenggara. Kawasan nusantara bagian barat dan kawasan sekitar Malaka telah menjadi kawasan yang menarik sejak zaman dahulu, terutama karena produk pertanian yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi jalur penting antara Tiongkok dan India. Sedangkan pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatera (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa), sering dikunjungi oleh pedagang asing dari abad ke-1 hingga ke-7 Masehi.

Sejak abad ke-7 M (abad ke-1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah, para saudagar muslim dari Arab, Persia, dan India juga datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Malaka merupakan pusat perdagangan dan pelayaran yang penting jauh sebelum ditaklukkan oleh Portugis pada tahun (1511). Melalui Malaka, hasil hutan dan rempahrempah diangkut dari seluruh pelosok nusantara ke Tiongkok dan India, khususnya Gujarat, yang saat itu mempunyai hubungan dagang langsung dengan Malaka. Oleh karena itu, Malaka menjadi penghubung transportasi yang penting. Lebih jauh ke barat Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana rute bercabang menjadi dua, dan jalan pertama ke utara mengarah melalui Teluk Oman, Selat Ormuz hingga Teluk Persia. Jalur kedua melewati Teluk Aden dan Laut Merah, dan dari kota Suez, jalur perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Alexandria (Iskandariyah). Rute ini dilalui kapal-kapal Arab, Persia, dan India dari barat ke timur menuju Tiongkok, memanfaatkan angin muson untuk melakukan pelayaran pulang pergi.

Terdapat bukti bahwa kapal-kapal Tiongkok juga mengikuti rute ini setelah abad ke-9 M, namun kapal-kapal tersebut hanya mencapai pantai barat India karena barang-barang yang diperlukan sudah tersedia di sana. Menurut berita Tiongkok, orang Ta Shih sudah ada di Kanton (Kung Fu) dan pulau Sumatera pada masa Dinasti Tang. Ta-Shih adalah nama seorang Arab dan Persia yang sudah masuk Islam. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negara-negara Asia Barat dan Asia Timur kemungkinan besar disebabkan oleh aktivitas kerajaankerajaan Islam di bawah pemerintahan Bani Umayyah di barat dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, yang pada masa itu para pedagang Indonesia biasa mengunjungi pelabuhanpelabuhan di China dan pantai timur Afrika. Pada zaman-zaman berikutnya, penduduk pulaupulau ini masuk Islam, dimulai dari penduduk asli koloni pedagang muslim tersebut.³

Teori-Teori Tentang Masuknya Islam ke Indonesia

Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses. Pertama penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara permanen di satu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan.⁴

Mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia, para sarjana dan peneliti sepakat bahwa Islamisasi itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Indonesia untuk meng-Islamkan rakyat atau masyarakatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa yang terkenal adalah Walisongo, mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaankepercayaan setempat.

Secara umum terdapat 4 teori besar tentang asal-usul penyebaran Islam di Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Keempat teori tersebut memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara.

³ Dede Mathlubul Fard, "Sejarah Islam Di Nusantara," (Makalah, Stisnu Nusantara, 2017), 4-6.

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm 3.

1. Teori Gujarat

Teori Gujarat dikemukakan oleh Snouck Hurgronje yang mengungkapkan bahwa kedatangan Islam dari Gujarat India. Ia memfokuskannya di sekitar Gujarat yang diidentikkan dengan beberapa hal yaitu; 1) tidak ada realitas yang mengungkapkan peran orang Arab dalam menyebarkan Islam ke Nusantara; 2) Antara Indonesia dan India cukup lama sudah memiliki hubungan perdagangan; 3) Enkripsi terkait Islam yang ditemukan di Sumatra adanya garis besar koneksi yang dijalin Sumatra dan Gujarat. W. F. Stutterheim, mengungkapkan bahwa perjalanan Islam ke Indonesia dimulai dari Gujarat pada abad ke-13 M. Ditegaskan dengan adanya batu nisan para penguasa utama Kerajaan Samudra, khususnya Malik Al-Saleh yang wafat pada 1297 M.⁵

2. Teori Arab

Teori Arab mengungkapkan kemunculan Islam ke Indonesia langsung dari Makkah, yang terjadi sekitar abad ke-7 M. Di Selat Malaka pada saat itu telah ramai oleh pedagang dari Arab. Mereka adalah Muslim, dalam prosesnya mereka tidak hanya berdagang, terutama rempah, mereka juga menyebarkan ajaran agama. Berita dari China juga mengabarkan ramainya pedagang Arab di Selat Malaka. Salah satu tokoh pendukung teori ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Menurut beliau, pedagang yang datang kemungkinan adalah utusan Bani Umayyah. Ramainya perdagangan di Malaka bersamaan dengan 3 kerajaan besar, Dinasti Tang di Cina pada 618-907 M, Sriwijaya pada abad ke-7 M sampai dengan ke-14 M, Dinasti Umayyah pada 660-749 M. Jadi tidak menutup kemungkinan jika interaksi itu menjadi bagian penting dalam perjalanannya, selain berdagang itu juga misi dakwah. Bukti lain, di Barus Tapanuli Selatan ditemukan makam bertuliskan huruf ha' dan mim' dengan angka Arab 670 M.⁶

3. Teori Persia

Teori ini digagas oleh P. A. Hoesin Djajadiningrat yang menyatakan bahwa adanya kebudayaan yang sama antara kelompok Muslim Indonesia dan Persia. Sebagian dari persamaannya yaitu, pertama, amalan memuji pada 10 Muharram atau Asyuro, yakni hari suci

⁵ Mubarak, F. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara*. OSF Preprints.

⁶ Mursan, S. (2018). *Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara*. DIRASAT, *Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 13(02), 55-65.

Syiah dengan wafatnya Husain bin Ali. Kedua, antara pelajaran Syekh Siti Jenar dan pelajaran Sufi Iran al-Hallaj. Ketiga, pemanfaatan bahasa Persia dalam ejaan huruf arab, tanda bunyi harakat dalam pengajian.⁷

4. Teori Cina

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Timur Tengah/Arab maupun Gujarat/India, tetapi dari Cina. Pada abad ke-9 M banyak orang muslim Cina di Kanton dan wilayah Cina selatan lain yang mengungsi ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatra. Hal ini terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina selatan lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka berusaha mengadakan revolusi politik terhadap keraton Cina pada abad ke-9 M. Pada abad-abad berikutnya peranan orang Cina semakin tampak dengan adanya bukti-bukti artefak, yakni adanya unsur-unsur Cina dalam arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno, seperti yang tampak pada atap masjid Banten, mustaka, yang berbentuk bola dunia yang menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah memasuki wilayah ini, motif hiasan di Masjid Sendang Duwur Paciran Lamongan dan lain-lain⁸

Di samping adanya pengungsi Cina ke Jawa pada abad ke-9 M, pada abad ke-8 M sudah ada pemukiman Arab muslim di Cina dan di Campa. Memang sudah terjadi hubungan perdagangan yang cukup lama antara orang-orang Cina dengan orang-orang Jawa. Suatu hal yang wajar jika pada abad ke-11 M telah terdapat komunitas muslim di Jawa, seperti adanya makam Islam dan keramik Cina di situs Leran. Temuan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa sejak abad ke-11 M daerah Leran dan sekitarnya merupakan pusat perdagangan penting di Jawa Timur.⁹

Strategi Dakwah Dalam Proses Islamisasi di Nusantara

Islam merupakan agama mayoritas yang pengikutnya banyak ditemukan di Indonesia. Dalam proses penyebarannya memiliki banyak saluran yang berbeda. Saluran ini kemudian

⁷ Rumahuru, Y. Z. (2018). *Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara*. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 123-129.

⁸ Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003)*, hlm. 215.

⁹ Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan (Yogyakarta: Jendela, 2001)*, hlm. 130

mempertegas proses dan berkembangnya Islam di Indonesia. Saluran-saluran tersebut sangat berkontribusi bagi meluasnya proses penyebaran Islam dan diterima dengan begitu mudah oleh masyarakat Indonesia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa saluran di bawah ini.

1. Perdagangan

Jalur ini adalah tahap awal yang mendasari kemunculan Islam di Indonesia dan terjadi sekitar abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Islam dibawa oleh pedagang muslim dengan jalur yang damai.¹⁰ Pada waktu itu, terdapat banyak pedagang Muslim yang berdagang ke Indonesia hingga akhirnya mereka membentuk sebuah pemukiman. Di sini, mereka semua bekerja sama dan menyebarkan Islam. Di tempat inilah, mereka semua berinteraksi dan menyebarkan agama Islam. Para pedagang Muslim ini telah melaksanakan aktivitas ganda, aktivitas pokoknya sebagai pedagang dan disisi lain melaksanakan dakwah Islam. Diawali dengan berdagang, selanjutnya kegiatan dakwah dilakukan lewat aktivitas pendidikan informal. Pada aktivitas pendidikan informal ini terjadi kontak personal antara pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dengan masyarakat sekitar. Dari kontak personal tersebut terjadi komunikasi pendidikan. Pendidikan yang berjalan secara informal, tentu dalam hal ini pendidikan informal tidak membutuhkan sarana seperti yang dimiliki oleh lembaga formal. Tidak dibutuhkan tempat tertentu, tidak butuh kurikulum/silabus tidak memerlukan waktu tertentu, dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Inti dari pendidikan informal itu adalah pergaulan antara pendidik (pedagang yang merangkap sebagai mubaligh) dan peserta didik, yakni masyarakat sekitar. Dalam hal ini pendidik (mubaligh) mentransferkan ilmu, nilai, dan keterampilan.¹¹ Proses ini kemudian membuat Islam diterima secara luas oleh masyarakat.

2. Perkawinan

Saluran perkawinan adalah salah satu proses Islamisasi yang tak terasa dan mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah ikatan yang lahir batin. Pernikahan dapat membentuk keluarga baru yang dapat menjadi pertanda perkembangan masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat muslim. Berdasarkan pandangan ekonomi, pedagang Muslim mendapatkan posisi yang lebih daripada masyarakat pribumi. Hal

¹⁰ Herniti, E. (2017). *Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81-96.

¹¹ Daulay, H. P., Dahlan, Z., Supriadi, S., Suridah, S., & Hasanah, U. (2020). *Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 41-48

inilah yang menyebabkan khususnya para gadis terhormat, mereka ingin menjadi pasangan dari pedagang tersebut. Tetapi sebelum terjadinya pernikahan, maka wanita yang akan menikah tersebut terlebih dahulu harus mengucapkan syahadat sebagai bentuk penerimaan terhadap Islam.¹²

3.Pendidikan

Pesantren merupakan fondasi yang paling strategis dalam kemajuan Islam di Indonesia. Islamisasi melalui jalur pendidikan yaitu, dengan adanya pesantren ataupun pondok dan dilaksanakan oleh para guru agama, kyai, atau para ulama. Setelah mereka selesai menjalani pendidikan mereka akan keluar dari pesantren tersebut, dan mereka akan kembali ke daerah mereka atau mereka akan pergi ke suatu wilayah untuk menyebarkan dan untuk mengajarkan Islam.¹³ Proses ini merupakan jalur formal setelah Islam berkembang dan dapat dianggap sebagai jalur penegas setelah Islam dikenal secara luas di masyarakat Indonesia.

4.Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran yang berusaha mendekatkan umatnya kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Tasawuf pada saat itu sangat efektif dan mampu mengadaptasi, mendiseminasi, dan mempercepat penyebaran Islam dalam masyarakat umumnya, dan dalam lingkungan kerajaan khususnya. Pendekatan sufistik dalam dakwah dinilai mampu mengakomodasi budaya (tata nilai, norma, tradisi, adat-istiadat, kearifan lokal) dan keyakinan lokal yang tumbuh sebelumnya. Daya adaptasi sufisme inilah yang melahirkan percepatan akulturasi antara Islam sebagai agama baru di satu pihak dengan Hindu, Buddha, dan indigenous faiths yang dianut dan berkembang jauh sebelumnya.¹⁴

5.Politik

Politik merupakan metode penyebaran Islam dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim sangat berpengaruh dan rakyat serta pendukungnya akan mengikuti dengan cepat. Penguasa juga dapat memengaruhi para penguasa lainnya untuk menganut agama Islam sehingga dalam hal ini Islam akan mengalami perkembangan yang sangat cepat .

¹² Binarto. (2020). *Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. Prosiding Nasional*, 3, 287-302

¹³ Mubarak, F. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara. OSF Preprints*

¹⁴ Jannah, M., Hadi, M. N., (2018). *Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27-38.

Berdasarkan pendapat para pakar sejarah menyatakan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia tak terlepas dari banyaknya dukungan yang sangat kuat dari para penguasa.¹⁴

6.Seni dan Budaya

Untuk penggunaan jalur kesenian sebagai media dalam berdakwah adalah sesuatu daya tarik yang lain. Menurut seorang sejarawan dari Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 M, yaitu Zainuddin al-Ma`bari. Ia menulis dalam sebuah bukunya yaitu, *Tuhfat al-Mujahidin* menyatakan bahwa banyak penduduk di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mereka menyaksikan serta mendengar pembacaan mengenai riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui sebuah bentuk syair dan dinyanyikan.¹⁵ Syair diketahui sebelum Islam datang sudah ada terutama pada masyarakat Melayu. Hal ini membuka jalan bagi diterimanya Islam secara lebih cepat.

Proses Islamisasi di Nusantara

Menurut Hasan Muarif Ambary ada tiga tahap proses Islamisasi di Nusantara. Pertama, fase kehadiran para pedagang muslim (abad ke-1 sampai ke-4 H). Sejak permulaan abad Masehi kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Akan tetapi apakah ada data tentang masuknya penduduk asli ke dalam Islam? Meskipun ada dugaan bahwa dalam abad ke-1 sampai ke-4 H terdapat hubungan perkawinan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat, sehingga mereka memeluk agama Islam. Pada abad ke 1-4 H / 710 M Jawa tidak disebut-sebut sebagai tempat persinggahan pedagang. Mengenai adanya makam Fatimah binti Maimun di Loran Gresik dengan angka tahun 475 H/1082 M bentuk maasan dan jiratnya menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M. Fatimi berpendapat bahwa nisan itu ditulis oleh orang Syiah dan ia bukan seorang muslim Jawa, tetapi seorang pendatang yang sebelumnya bermukim di timur jauh.

Kedua, fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M). Pada fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. Ditemukannya makam Malik al-Shaleh yang terletak di kecamatan Samudra di Aceh utara dengan angka tahun 696 H/1297 M merupakan bukti yang jelas adanya kerajaan Islam di Pasai. Historiografi tradisional lokal, Hikayat Raja-Raja Pasai

¹⁴ Gunawan, S. (2018). *Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)*. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1), 13-29.

¹⁵ Supriono, I. A. (2015). *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia*. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 177-199.

dan Sejarah Melayu Malik, menyebutkan penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai adalah Malik alShalih. Akan tetapi, di Barus telah ditemukan makam seorang perempuan yang bernama Tuhar Amisuri dengan angka tahun 602 H. Hal ini membuktikan bahwa pada permulaan abad ke-13 M sudah ada pemukiman masyarakat Islam di Barus.¹⁶

Di Jawa sudah ada bukti yang kuat tentang keberadaan masyarakat muslim, terutama di pesisir utara. Adanya batu nisan- batu nisan bekas pemakaman orang-orang Islam di Trowulan dan Troloyo, dekat Mojokerto, yang diduga sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit memberikan suatu gambaran bahwa makam-makam itu merupakan makam-makam orang muslim Jawa dan bukan kuburan orang muslim Asing. Hal ini dapat diketahui dari angka tahun angka tahun pada nisan itu yang menggunakan angka tahun Saka dan Jawa Kuno, jarang menggunakan tahun Hijriyah. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan berangka tahun Saka 1290 (1368- 1369 M) dan ada beberapa batu nisan di Troloyo yang memuat angka tahun Saka 1298 sampai 1533 (1376-1611 M).¹⁷

Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H / 1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sejak akhir abad ke-15 M dan permulaan abad ke-16 M pusat-pusat perdagangan di pesisir utara, seperti Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten telah menunjukkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Kemudian pada abad ke-16 M kegiatan itu muncul sebagai kekuatan politik dengan adanya kerajaan Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa yang berhasil menyerang ibukota Majapahit. Para wali dengan bantuan kerajaan Demak, kemudian Pajang dan Mataram dapat mengembangkan Islam ke seluruh daerah-daerah penting di Jawa, bahkan di luar Jawa, seperti ke Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, dan Lombok.¹⁸

¹⁶ Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130

¹⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm.5.

¹⁸ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm . 58. ²⁰ *Ibid.*, hlm. 59

Ketiga fase perlembagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasai tersebar luas ke Aceh di Pesisir Sumatra, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin, dan Lombok. Bukti persebarannya ditemukan cukup banyak. Di Semenanjung Melayu ditemukan bentukbentuk nisan yang menyerupai bentuk-bentuk batu nisan Aceh. Di Kuwin Banjarmasin tepatnya di kompleks pemakaman Sultan Suriansyah (Raden Samudra) terdapat batu nisan yang mempunyai kesamaan dengan batu nisan yang ada di Demak dan Gresik. Di pemakaman Seloparang terdapat sebuah batu nisan yang memiliki gaya Jawa Timur.²⁰

Islam juga tersebar ke Sulawesi, ketika Raja pertama, Raja Tallo yang menjadi mangkubumi di Kerajaan Gowa yang bernama I Mallingkaeng Daeng Njonri Karaeng Katangka masuk Islam pada 22 September 1605 M. Kemudian ia bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Penyebar Islam ke daerah ini adalah Abdul Ma'mur Chatib Tunggal yang lebih terkenal dengan nama Dato Ri Bandang, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Kemudian Islam tersebar ke Lombok dan Sumbawa melalui dua tahap, pertama, dari Jawa yang dilakukan oleh Sunan Prapen sekitar akhir abad ke-16 dan kedua, pada abad ke-17 M dari Gowa. Di Kalimantan, Banjarmasin merupakan daerah yang pertama kali masuk Islam. Dalam Hikayat Banjar dinyatakan bahwa Banjar diIslamkan oleh Kerajaan Demak di Jawa sekitar tahun 1550. Kemudian di Kalimantan Timur, daerah Kutai merupakan daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam dari Dato Ri Bandang beserta temannya Tuan Tunggang Parangan, yang mengIslamkan Raja Mahkota dari Kutai sekitar tahun 1575. Daerah-daerah lain yang menerima Islam adalah Ternate, Tidore yang menurut sumber setempat telah menerima Islam sejak abad ke-14. Kemudian daerah Maluku bagian tengah, Hitu mengenal Islam melalui Gresik.

a. Proses Islamisasi di Sumatera

Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam.

Adanya berita dari Marcopolo yang mengatakan bahwa ketika ia mengunjungi Sumatera penduduk Sumatera Utara beragamaHindu kecuali Ferlec yang sudah beragama Islam dan adanya batu nisan kubur di Aceh dengan nama Sultan Al Malik al-Saleh yang berangka tahun wafat 1297 M menandakan bahwa Islam sudah tumbuh dan berkembang di

wilayah Sumatera. Adapun teori yang mengatakan Islam masuk Indonesia abad ke-7 M, tidak lebih realitas “masuknya” yang dibawa oleh para pedagang muslim karena dalam perjalanan pelayaran dagang mereka ke dan dari Cina selalu singgah di Sumatera atau Jawa.

Begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari Maghribi, yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i. Untuk mengetahui sejarah dari kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera juga diperlukan pengetahuan tentang kekuasaan-kekuasaan yang ada sebelumnya. Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, pemegang emporium atas pelayaran dan perdagangan dari Barat ke Cina atau sebaliknya adalah kerajaan Sriwijaya. Setelah beberapa abad lamanya memegang kekuasaan pelayaran dan perdagangan datang masa kemerosotan dan kemundurannya pada abad ke-11 sampai abad-13. Hal ini disebabkan antara lain serangan dari Cola sekitar tahun 1025 M dan kekalahan atas kekuasaan di Jawa Timur pada abad ke-13. Dengan mundur dan merosotnya kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan pemerintahan Sriwijaya dipindahkan dari Palembang ke Jambi dan kedudukannya digantikan oleh bajak laut. Pusat perdagangan pun mulai terpecah di antaranya di Pidie dan Samudera Pasai. Demikian halnya dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, satu demi satu melepaskan diri sehingga pada awal abad ke-14 muncul pusat-pusat kekuasaan baru seperti Kerajaan Aceh, Lamuri, Siak, Arkat, Rupal, Kampar Tongkal, Indragiri, Klang, Bernas, dan Perlak.¹⁹

Di antara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan tersebut pada akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan siapa yang paling berpengaruh. Pada akhir abad ke-14 Kerajaan Aceh telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang paling ramai, bahkan menurut sumber Portugis, sebagai salah satu pusat perdagangan yang terbesar di Asia.²²

b. Proses Islamisasi di Jawa

Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, di Jawa telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu dan kerajaan-kerajaan Budha yang cukup kokoh dan tangguh, bahkan sampai saat ini hasil peradabannya masih dapat disaksikan. Misalnya, candi Borobudur yang merupakan

¹⁹ A. Cortesao, (ed. & transl.), *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, jilid.2, (London, The Hakluyt Society, 1944), hlm. 260-261 ²²
Ibid., hlm. 268-278.

peninggalan Budha Mahayana dan kelompok candi Roro Jonggrang di desa Prambanan¹⁶ dan peninggalanpeninggalan lainnya yang tersebar di Jawa.²⁰

Setelah agama Islam datang di Jawa dan Kerajaan Majapahit semakin merosot pengaruhnya di masyarakat, terjadilah pergeseran di bidang politik. Menurut Sartono, Islamisasi menunjukkan suatu proses yang terjadi cepat, terutama sebagai hasil dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa. Di samping kewibawaan rohaniyah, para wali juga berpengaruh dalam bidang politik, bahkan ada yang memegang pemerintahan. Otoritas kharismatis mereka merupakan ancaman bagi raja-raja Hindu di pedalaman.²⁴

Pengembangan politik para wali yang semula berkedudukan di kota-kota pantai, ternyata tidak dapat dipertahankan oleh penerusnya. Akhirnya, pusat aktivitas politiknya pindah ke pedalaman yang semula kuat kehinduannya, bahkan sampai ke Madura dan kota-kota lain di Nusantara.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, pendirinya adalah Raden Patah seorang putra raja Majapahit. Daerah ini diberikan kepada Raden Patah yang menjadi Raja pertama Demak, keturunan Raja Majapahit yang terakhir (dari zaman sebelum Islam), yang dalam legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon adalah seorang putri Cina dari Keraton Majapahit.²¹

Adapun nama Patah merupakan perubahan dari kata Arab Fattah yang berarti pembuka. Maksudnya, pembuka pintu gerbang kemenangan, dan nama sebelumnya adalah Pangeran Jinbun, tatkala dia memperdalam agama Islam kepada Sunan Ampel, dan Raden Rahmat, dia pun memperoleh gelar Fattah. Raden Patah terangterangan memutuskan segala ikatannya dengan Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam, srperti Jepara, Tuban, dan Gresik di samping dapat mendirikan kerajaan Islam dia juga dapat merobohkan Majapahit. Kemudian dia memindahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit, tetapi dalam bentuk yang baru. Dia resmi

²⁰ R.Soekmono,*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,jilid kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 1973 hlm. 87 ²⁴ Sartono Kartodirjo,*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23.

²¹ H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 42

menjadi Sultan Demak Pertama, bergelar Sultan Sri Alam Akbar. Selanjutnya, Demak dijadikan pusat dan benteng agama Islam untuk wilayah barat dan Giri untuk wilayah timur. Akan tetapi dalam hal kekuasaan, Demaklah yang menjadi pemimpin seluruh pesisir dalam usaha menanam kekuatan di Jawa.²²

Peranan Wali Songo dalam perjalanan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sangatlah tidak bisa dipisahkan. Jika boleh disebut, merekalah yang menyiapkan pondasi-pondasi yang kuat dimana akan dibangun pemerintahan Islam yang berbentuk kerajaan. Kerajaan Islam di tanah Jawa yang paling terkenal memang adalah Kerajaan Demak. Namun, keberadaan Giri tak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan Islam tanah Jawa.

Sebelum Demak berdiri, Raden Paku yang berjudul Sunan Giri atau yang nama aslinya Maulana Ainul Yaqin, telah membangun wilayah tersendiri di daerah Giri, Gresik, Jawa Timur. Wilayah ini dibangun menjadi sebuah kerajaan agama dan juga pusat pengkaderan dakwah. Dari wilayah Giri ini pula dihasilkan pendakwah-pendakwah yang kelah dikirim ke Nusatenggara dan wilayah Timur Indonesia lainnya.

Giri berkembang dan menjadi pusat keagamaan di wilayah Jawa Timur. Bahkan, Buya Hamka menyebutkan, saking besarnya pengaruh kekuatan agama yang dihasilkan Giri, Majapahit yang kala itu menguasai Jawa tak punya kuasa untuk menghapus kekuatan Giri. Dalam perjalanannya, setelah melemahnya Majapahit, berdirilah Kerajaan Demak (1500 – 1550). Lalu bersambung dengan Kerajaan Pajang (1568 – 1618), kemudian pada 1618 Senopati Mataram mengendalikan Pajang.

Meski kerajaan dan kekuatan baru Islam tumbuh, Giri tetap memainkan peranannya tersendiri. Sampai ketika Mataram dianggap sudah tak lagi menjalankan ajaran-ajaran Islam pada pemerintahan Sultan Agung, Giri pun mengambil sikap dan keputusan. Giri mendukung kekuatan Bupati Surabaya untuk melakukan pemberontakan pada Mataram.

Meski akhirnya kekuatan Islam melemah saat kedatangan dan mengguritanya kekuasaan penjajah Belanda, kerajaan dan tokoh-tokoh Islam tanah Jawa memberikan sumbangsih yang besar pada perjuangan. Ajaran Islam yang salah satunya mengupas makna

²² *Mundzirin Yusuf, dkk., Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka, 2006) hlm. 77-78*

dan semangat jihad telah menorehkan tinta emas dalam perjuangan Indonesia melawan penjajah. Tak hanya di Jawa dan Sumatera, tapi di seluruh wilayah Nusantara.²³

Proses Terbentuknya Komunitas Muslim

Terdapat 4 teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Pertama, Islam datang langsung dari Arab karena pengaruh mazhab Syafi'i yang dianut oleh umat Islam Melayu. Kedua, Islam datang dari India menurut Snouck Horgronje, mengingat hubungan dagang yang erat antara India dan Nusantara. Ketiga, Islam datang dari Cina, menurut Emanuel Godinho de Eradia, seorang ilmuwan Spanyol. Islam dibawa oleh pedagang Arab melalui jalur laut dan darat. Pedagang Arab mungkin singgah di India dan Cina sebelum sampai di Nusantara. Jalur penyebaran Islam di Indonesia melalui kerajaan-kerajaan Islam, dimulai dari:

A. Islam melalui Aceh

- 1) Kerajaan Samudera Pasai: Kerajaan Islam pertama di pesisir Aceh pada abad ke-13 M, didirikan oleh Malik Al-Shaleh. Bukti sejarahnya adalah nisan raja yang meninggal tahun 1279 M.
- 2) Kerajaan Aceh Darussalam: Berdiri pada abad ke-15 M di Aceh Besar. Islam di Aceh berkembang sejak abad ke-14 M, dan kerajaan ini menjadi pusat studi Islam serta pemberangkatan haji di Asia Tenggara.

B. Perkembangan Islam di Jawa

- 1) Demak: Kerajaan Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa awal. Raden Patah, raja pertama Demak, berhasil menyatukan berbagai kekuatan Islam dan mendirikan kerajaan yang kuat.
- 2) Pajang: Sebagai penerus Demak, Pajang melanjutkan upaya penyebaran Islam di Jawa.
- 3) Mataram: Kerajaan Mataram Islam menjadi kerajaan Islam terbesar dan terkuat di Jawa, dengan pengaruh yang meluas ke berbagai wilayah.
- 4) Cirebon dan Banten: Kedua kerajaan ini juga memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Jawa Barat dan pesisir utara Jawa.

C. Penyebaran Islam di Kalimantan

- 1) Kalimantan Selatan: Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui pengaruh Kerajaan

²³ <http://spistai.blogspot.com/2009/03/sejarah-kedatangan-islam-di-indonesia.html>, download tanggal 12-08-24

Demak. Sultan Suriansyah menjadi raja pertama yang memeluk Islam dan mengembangkan agama ini di wilayahnya. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama besar, berperan penting dalam memperkuat dan menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan Selatan.

- 2) Kalimantan Timur: Proses Islamisasi di Kalimantan Timur juga dipengaruhi oleh para muballigh dari luar, seperti Dato ri Bandang dari Makassar. Kerajaan Kutai menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah ini.

D. Penyebaran Islam di Sulawesi

- 1) Sulawesi Selatan: Islam masuk ke Sulawesi Selatan melalui para pedagang dari wilayah Melayu. Kerajaan Gowa menjadi pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Raja Gowa X menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, dan proses Islamisasi berjalan dengan cepat. Tokoh-tokoh seperti Datuk ri Bandang dan Datuk Patimang juga berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini.

Para Penyebar Islam di Indonesia

1. Pedagang Arab: Merupakan kelompok pertama yang dipercaya menyebarkan Islam di Nusantara. Mereka membawa ajaran Islam sambil berdagang, terutama melalui jalur laut. Kontak yang intens dengan penduduk lokal, terutama di daerah pesisir, memungkinkan terjadinya proses Islamisasi.
2. Ulama dan Sufi: Setelah Islam mulai berakar, para ulama dan sufi berperan penting dalam memperkuat dan mengembangkan ajaran Islam. Mereka melakukan dakwah, mendirikan pesantren, dan menyebarkan tarekat. Beberapa tokoh sufi terkenal di Indonesia antara lain Hamzah Fansuri, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
3. Wali Songo: Di Jawa, Wali Songo memiliki peran yang sangat sentral dalam penyebaran Islam. Mereka menggunakan pendekatan yang bijaksana, menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Terbentuknya Komunitas

Perjalanan penyebaran Islam di Indonesia hingga mewujudkan satu komunitas tersendiri yang mayoritas merupakan satu perjalanan yang amat sangat panjang, berawal dari masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia melalui jalan perdamaian dan persaudaraan dengan

berbagai jalur dan kebangsaan tokoh pembawanya, yaitu Gujrat, Persia, China, Arab. Dari beragam etnis penyebar Islam di Indonesia masa lalu, akhirnya mewujudkan komunitas Islam yang heterogen pula. Komunitas tersebut tetap kuat hingga saat ini. Berbeda dalam keragaman etnis kebangsaan namun satu dalam kesamaan aqidah yang pada gilirannya melahirkan tatanan kehidupan yang Islami dalam konteks ke Indonesiaan. Ada beberapa faktor yang mempercepat penyebaran Islam, seperti adanya Perang Salib yang meningkatkan hubungan dagang antara Asia dan Eropa, perkembangan perdagangan di Turki Utsmani, dan penutupan pelabuhan Cina pada masa Dinasti Ming, yang mendorong para pedagang untuk berdagang di Nusantara. Islamisasi di Indonesia terjadi melalui perdagangan, perkawinan, pendirian pusat-pusat pendidikan, dan peran para sufi serta mubalig. Misalnya, Kerajaan Samudera Pasai di Aceh menjadi pusat dakwah Islam. Penerimaan Islam juga diperkuat melalui pernikahan antara pedagang Muslim dan bangsawan lokal. Pada abad ke-13 M, masyarakat Muslim sudah ada di berbagai wilayah Indonesia, seperti Sumatera dan Jawa. Islam kemudian menjadi agama resmi di berbagai kerajaan seperti Demak, Mataram, dan Aceh, dan para ulama serta sufi berperan besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti Samudera Pasai, Aceh, dan Demak, menjadi pusat-pusat penyebaran agama. Peran para ulama, sufi, dan Wali Songo sangat penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Nusantara, termasuk Kalimantan. Pada akhirnya, Islam melembaga dalam masyarakat Nusantara melalui institusi pendidikan, dakwah, dan politik. Islam berkembang pesat di bawah perlindungan kerajaan-kerajaan, dan menjadi agama yang menyatu.

PENUTUP

KESIMPULAN

Artikel ini membuktikan bahwa Islamisasi di Indonesia dilakukan dengan cara yang damai meskipun pada saat itu telah terjadi pemanfaatan kekuasaan oleh penguasa muslim di Indonesia. Karakteristik penyebaran yang damai ini memungkinkan Islam untuk berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk Islam yang khas Indonesia. Pelabuhan dan kota-kota pesisir memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Indonesia. Kota-kota seperti Pasai, Malaka, Demak, dan Ternate menjadi pusat-pusat penyebaran Islam yang penting.

Melalui aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan ini, para pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan Gujarat berinteraksi dengan masyarakat lokal, memperkenalkan ajaran Islam, dan membentuk komunitas-komunitas Muslim awal.

Dari pesisir, Islam kemudian menyebar ke daerah pedalaman melalui jaringan perdagangan internal dan penyebaran oleh para da'i lokal. Salah satu ciri khas penyebaran Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya lokal. Para penyebar Islam, terutama para sufi, menggunakan pendekatan yang akomodatif terhadap tradisi dan kepercayaan setempat. Mereka tidak serta-merta menghapuskan praktik praktik budaya yang sudah ada, melainkan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menghasilkan bentuk Islam yang unik di Indonesia, yang memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal, seperti terlihat dalam seni, arsitektur, dan praktik keagamaan. Mereka dapat menerima keberadaan Islam tanpa melepaskan keyakinan dan praktik keagamaan yang telah ada sebelumnya.

Adapun kedatangan Islam ke Indonesia dapat dilihat dari beberapa teori yaitu; teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Teori tersebut tidak untuk meniadakan satu sama lain tetapi memperkuat bahwa Islam memang hadir di Indonesia dibawa dari berbagai wilayah. Untuk proses Islamisasinya dan penyebaran Islam yang ada di Indonesia dilakukan dengan beberapa jalur yaitu; jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, serta seni dan budaya. Perjalanan penyebaran Islam di Indonesia hingga mewujudkan satu komunitas tersendiri yang mayoritas merupakan satu perjalanan yang amat sangat panjang, berawal dari masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia melalui jalan perdamaian dan persaudaraan dengan

berbagai jalur dan kebangsaan tokoh pembawanya, yaitu Gujarat, Persia, China, Arab. Dari beragam etnis penyebar Islam di Indonesia masa lalu, akhirnya mewujudkan komunitas Islam yang heterogen pula.

DAFTAR PUSTAKA

- La Jusu, Bahaking Rama, dan Abdul Rahim Razaq, "Teori Masuknya Islam dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh," *Syaitar* 3, no. 2 (Mei 2023), 77
- Masruroh Lubis dkk, "Analisis Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia," *Jurnal AsySyukriyyah* 22, no. 1 (Januari- Juni 2021), 12.
- Dede Mathlubul Fard, "Sejarah Islam Di Nusantara," (Makalah, Stisnu Nusantara, 2017), 4-6.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1991), hlm 3.
- Mubarak, F. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara*. OSF Preprints.
- Mursan, S. (2018). *Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara*. *DIRASAT, Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 13(02), 55-65.
- Mubarak, F. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara*. OSF Preprints.
- Mursan, S. (2018). *Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara*. *DIRASAT, Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 13(02), 55-65.
- Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003), hlm. 215.
- Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130
- Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Supriadi, S., Suridah, S., & Hasanah, U. (2020). *Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 41-48

Binarto. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. Prosiding Nasional, 3, 287302 Mubarak, F. (2021). Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara. OSF Preprints Jannah,

M., Hadi, M. N., (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 27-38.

Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1), 13-29.

Supriono, I. A. (2015). Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 177-199.

Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 130

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm.5.

Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm . 58.

Ibid., hlm. 59

A. Cortesao, (ed. & transl.), *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, jilid.2, (London, The Hakluyt Society, 1944), hlm. 260-261 Ibid., hlm. 268-278.

R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 1973) hlm. 87

Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid 1* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23.

H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 42

Mundzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006) hlm. 77-78 <http://spistai.blogspot.com/2009/03/sejarah-kedatangan-islam-di-indonesia.html>,

download tanggal 12-08-24